

Fenomena Suami Menumpang Hidup kepada Istri: Perspektif Ekonomi Keluarga Muslim

The Phenomenon of Husbands Living with Their Wives: A Muslim Family Economic Perspective

Khaerul Mu'min

STIE Bina Cipta Madani Karawang, Indonesia

*Corresponding Author: khaerulmu'min94@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Received: 02-11-2023 Revised: 20-11-2023 Accepted: 20-12-2023</p> <p>Keywords: Economics; Islamic Religion; Phenomenology; Husband Living.</p>	<p>This research aims to analyze the public's view of the husband who rides to his wife. Researchers use qualitative phenomenological methods. The research was conducted for 3 months. The research method uses secondary data derived from previous research, while the researcher obtained primary data from interviews with two families in Kosambi and Cilampek. Based on the results of this research, researchers found that this phenomenon started with a public figure whose wife became the backbone of the family, which had an impact on society, so that many working wives said that their husbands were living. There are three categories of husbands in building the family economy with the help of their wives, namely firstly the husband's income is the same as the wife's, secondly the husband's income is less than the wife's and thirdly the husband who does not work then asks his wife for her husband's needs. An indicator of a husband who lives a life is a husband who doesn't think about providing for the family at all, while the wife is the backbone of the family. As long as the husband is still working, even though his income is the same or less than the wife's income, the wife must still respect her husband</p>
Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: Ekonomi; Agama Islam; Fenomenologi; Suami Menumpang hidup.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan masyarakat tentang suami menumpang hidup kepada sang istri. Peneliti menggunakan metode kualitatif <i>fenomenologi</i>. Penelitian dilakukan selama 3 bulan. Metode penelitian menggunakan data sekunder berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, sedangkan data primer peneliti dapatkan dari wawancara dua keluarga di Kosambi dan Cilampek. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa fenomena ini berawal dari seorang publik figur istri menjadi tulang punggung keluarga, yang berdampak pada masyarakat, sehingga banyak istri bekerja mengatakan bahwa suaminya menumpang hidup. Ada tiga katagori suami dalam membangun ekonomi keluarga dibantu istri, yaitu <i>pertama</i> pendapatan suami sama dengan istri, <i>kedua</i> pendapatan suami lebih kecil dari istri dan <i>ketiga</i> suami yang tidak</p>

bekerja kemudian meminta kebutuhan suami kepada istrinya. Indikator suami yang menumpang hidup adalah suami yang sama sekali tidak memikirkan nafkah keluarga, sedangkan istri menjadi tulang punggung keluarga. Selama suami masih bekerja meskipun nafkahnya sama atau lebih kecil dari penghasilan istri, maka istri harus tetap menghormati suaminya



Copyright© 2023 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Tujuan dari sebuah pernikahan didalam al-Quran surat *al-Ruum* 30 : 21 bahwa tanda kekuasaan Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan. Selain dari menjadikan antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan, Allah juga menjelaskan tentang tujuan dari pasangan adalah mencapai *sakinah* yang artinya ketenangan jiwa, *mawaddah* yang artinya saling mencintai dan *rahmah* saling mengasihi (Kojin Mashudi, 2019). Namun, banyak keluarga yang belum mencapai ketiga tujuan yang Allah sampaikan kepada hambanya dikarenakan banyak pasangan yang tidak menjalankan hukum Allah, sehingga pernikahan justru menambahkan penderitaan, permusuhan bahkan saling menyimpan dendam.

Semua kebutuhan keluarga tentunya harus terpenuhi seperti kebutuhan jasmani yaitu berupa makanan yang harus dikonsumsi setiap hari, kebutuhan pakaian untuk menutup *aurat* dan kebutuhan rumah untuk berindung dari cuaca panas maupun dingin. Semua kebutuhan ini haruslah diberikan oleh suami kepada istri dan anak-anaknya, seorang suami adalah pemimpin, maka pemimpin harus bisa memikirkan kesejahteraan anggotanya. Kewajiban seorang suami sudah menjadi keharusan ditunaikan, sebab jika tidak ditunaikan akan menimbulkan masalah keluarga yang membuat tujuan dari pernikahan tidak tercapai (Dasopang & Albani Nasution, 2020).

Kebutuhan ekonomi dianggap menjadi faktor kesejahteraan jika terpenuhi. Tugas mencari nafkah adalah suami. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga ada suami yang mampu dan tidak mampu. Jika pemenuhan kebutuhan tercukupi akan berefek pada ketentraman keluarga, namun jika kebutuhan tidak terpenuhi, maka akan menjadi faktor konflik keluarga. Permasalahan ekonomi keluarga selalu menjadi polemik jika tidak diselsaikan baik itu hutang, kebutuhan sekolah anak, kebutuhan jasmani keluarga dan lain sebagainya. Tidak sedikit keluarga masih dalam tahap kekurangan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, sehingga banyak yang dilakukan oleh keluarga dalam mencapai semua

kebutuhan itu, baik dengan cara bekerja penuh hari, bekerja beberapa tempat pekerjaan hingga suami istri yang bekerja, semua dilakukan untuk terpenuhinya kebutuhan keluarga dengan seizin suami (Latifatunnikmah & Lestari, 2017).

Suami istri yang bekerja akan menjadi solusi atau memunculkan permasalahan baru didalam keluarga. Saat istri bekerja kemudian semua kebutuhan terpenuhi namun hubungan antara suami istri masih harmonis bahkan menjadi lebih mesra, maka inilah keberhasilan dalam menyelesaikan ekonomi keluarga. Sebaliknya jika keluarga justru terjadinya pertengkaran, bahkan istri merasa lebih besar pendapatan dengan suami, sehingga membuat angka perceraian semakin bertambah sebagaimana perceraian di daerah Ponorogo karena ketimpangan pendapatan antara suami dan istri (Dewi & Setiawan, 1996). Permasalahan keluarga karena sebab istri berpendapatan lebih tinggi atau bahkan ekonomi sepenuhnya ditanggung oleh istri sehingga banyak fenomena istri mengatur suami, bahkan beranggapan bahwa istri yang menafkahi suami dan mengatakan suami yang menumpang hidup kepada istrinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mursyid dan Nida di kecamatan Panang Kabupaten Aceh Tengah menunjukan istri yang mencari nafkah sebesar 94 %. Para istri mencari nafkah karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alasan istri mencari nafkah karena suami tidak bekerja dan juga pendapatan suami yang rendah (Djawas & Hani, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sulaeman dan Fadli Andi Natsif di Desa Panaikang Kec. Patalasang. Kab. Gowa menunjukan bahwa faktor yang membuat istri berkerja yaitu faktor internal seperti faktor ekonomi. Kebutuhan yang tinggi membuat istri harus ikut bekerja sedangkan faktor eksternal karena pemahaman istri yang tidak mau bergantung kepada suami (Djawas & Hani, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sainul tentang pemenuhan nafkah keluarga saat suami terpidana. Hasil penelitian menunjukan nafkah tetap menjadi kewajiban suaminya, jika suaminya menjadi terpidana maka nafkah selama suami didalam penjara menjadi hutang bagi suami ketika suami keluar dari penjara (Djawas & Hani, 2020).

Dari semua penjelasan diatas menjadi dasar keinginan peneliti untuk menganalisis bagaimana fenomena penyebutan suami menumpang hidup muncul? apakah indikator suami yang menumpang hidup?. Penelitian ini bertujuan memberi pandangan kepada masyarakat apa yang dimaksud dengan penyebutan suami menumpang hidup dan tidak menjadi alasan seorang istri menjadi durhaka atau meminta cerai kepada suaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif *fenomenologi* yang difokuskan terhadap fenomena masyarakat. Fenomena yang dibahas dalam penelitian ini adalah fenomena sebuah pernyataan yang mengatakan suami menumpang hidup kepada istri. Peneliti menggunakan metode kualitatif *fenomenologi* karena dengan metode ini diharapkan peneliti bisa meneliti dengan komperhensif yang kemudian peneliti bisa mendefinisikan, merincikan, dan menguarai fenomena yang terjadi dimasyarakat (Hadi et al., 2021).

Penelitian dilakukan oleh peneliti selama 3 bulan. Metode penelitian menggunakan data sekunder berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, sedangkan data primer peneliti dapatkan dari wawancara dua keluarga di Kosambi dan Cilampek. Data yang diperoleh kemudian peneliti melakukan analisa sehingga data valid dan koperhensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Istri Lebih Besar atau Sama dengan Suami

Karir seseorang dalam kehidupan ada ekonomi mapan namun ada juga ekonomi belum mapan. Perkembangan karir individu, ada yang berjuang dari bawah kemudian mulai kesuksesan dimasa depan, ada juga yang sukses kemudian bangkrut, bahkan ada yang mengalami maju mundur dalam usahanya, maka dalam usaha membutuhkan tekad dan juga keberanian dalam berbisnis. Dengan mental pantang menyerah individu akan terus berjuang dalam menghidupi keluarga.

Ketika suami yang masih bekerja, seharusnya istri tidak menyimpulkan sebagai tulang punggung bahkan mengatakan suami menumpang hidup kepada istri. Ada sebuah istilah *momprenneur* adalah istilah istri yang ikut bekerja untuk kebutuhan suami namun tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerjaan rumahnya (Di & Palembang, 2022) seperti mencuci baju, menyiapkan makanan dan lain-lainya. Jika seorang suami masih bekerja keras untuk keluarga namun masih belum bisa mencukupi kebutuhan, kemudian pendapatan istri lebih besar dari suaminya maka istri tetap wajib taat kepada suaminya.

Salah satu kasus yang pernah tangani adalah sebuah keluarga di Cikampek yang suaminya tidak bekerja karena PHK perusahaan saat covid. Suami setelah diPHK perusahaan, kemudian bekerja serabutan dan bekerja saat ada panggilan proyek namun jika pekerjaan selesai, suami kembali dirumahkan. Dengan keadaan ini istri membuka usaha

membuat makanan kemudian dijual sebagai sumber pendapatan keluarga. Kadaan suami yang tidak tetap penghasilannya kemudian istri yang membantu perekonomian keluarga, namun istri tetap patuh dan juga menghormati suaminya, karena istri menyadari suami sudah berusaha keras namun karena belum mendapatkan hasil dari pekerjaannya.

Selain kasus PHK sehingga pendapatan suami berkurang, ada juga kasus keluarga di Kosambi yang berhenti bekerja karena permintaan istri, kemudian istri menginginkan suami membantu usahanya. Selama membantu usaha istri, ternyata suami tidak bisa menjalankan pekerjaan yang dilakukan oleh istriya, bahkan suami sering dibentak karena kesalahan dalam bekerja yang membuat suami murung. Istri mengatakan kepada peneliti bahwa suaminya tidak bisa bekerja, hanya mengandalkan makan dan minum dari hasil istriya. Pada kasus ini, terlihat bahwa istri seharusnya bisa menghargai perjuangan suami dalam bekerja, walaupun pada saat mengerjakan tidak sempurna ataupun masih kurang maksimal. Berhentinya suami dari pekerjaan juga atas permintaan istri agar membantu usahanya, namun setelah suami tidak bekerja, justru membuat istri menganggap bahwa suami menumpang hidup.

Contoh kasus selanjutya adalah seorang istri yang tinggal di Cikampek Utara. Istri menjadi tulang punggung keluarga karena sakit. Walaupun rasa lelah istri dalam membangun perekonomian keluarga, istri tetap taat hingga suaminya dipanggil oleh Allah. Masalah suami sakit dan tidak mampu bekerja menjadi pilihan istri apakah akan melanjutkan rumah tangga atau berpisah karena *udzur syar'i*, namun istri tetap bertahan dan taat kepada suaminya.

ketiga kasus diatas adalah contoh kecil bahwa ketika pendapatan suami sama atau lebih kecil dari istri, sudah seharusnya istri tetap mentaati suaminya dalam keadaan apapun. Ketidaktaatan istri dalam kasus ini, akan membuat istri dikategorikan durhaka kepada suaminya (Rahmah, 2022).

Suami Tidak memiliki Pekerjaan

Kelompok selanjutya adalah suami yang tidak bekerja bahkan tidak mau bekerja. Pada kelompok ini peneliti menemukan suami yang tidak bekerja namun tetap meminta makanan, kopi maupun kebutuhan yang lainnya kepada istrinya. Pada kelompok inilah peneliti katagorikan suami yang menumpang hidup kepada istriya.

Peneliti meneliti objek pada keluarga di Kosambi. Ada seorang istri beserta dengan ketiga anaknya masih hidup dengan suaminya. Beberapa kasus yang masuk kedalam ranah KDRT secara fisik namun istri tetap bertahan karena takut akan kemarahan suaminya. Istri

tidak berani untuk kabur karena bingung akan pergi kemana dan istri tidak mau merepotkan orang tuanya yang sudah tua. Sehari-hari istri bekerja dengan berjualan keliling dan jual barang-barang secara *online*, sedangkan suami lebih banyak berdiam diri, bahkan beberapa waktu lalu istri mengatakan pekerjaan suaminya hanya meminta uang rokok atau kopi untuk suaminya, jika tidak diberikan maka suami akan marah kepada istrinya.

Contoh kasus diatas adalah sebagai indikator suami yang menumpang hidup kepada istrinya. Indikator yang dimaksud adalah ketika suami tidak bekerja namun meminta kebutuhannya kepada istri. Perilaku ketidakpedulian suami terhadap nafkah adalah efek dari dimanjanya suami saat anak-anak. Karakter manja adalah karakter yang tidak peduli dengan keadaan orang lain, namun kebutuhan dirinya harus terpenuhi dan akan marah jika kebutuhannya tidak terpenuhi (Agustina & Mailasari, 2018). Manja yang tidak ditagani akan menjadi masalah saat sudah berkeluarga, salah satunya tidak mau berkeja dan hanya ingin dipenuhi kebutuhannya.

Fenomena Suami Menumpang Hidup Kepada Istri

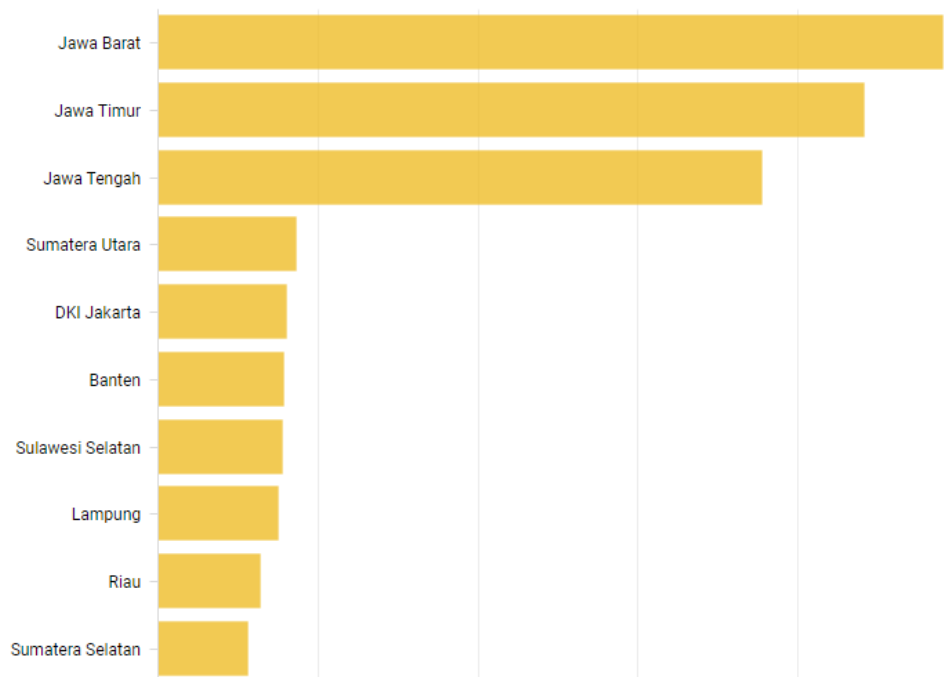
Suami adalah seorang kepala rumah tangga yang menjadi pemimpin di dalam rumah, sedangkan istri adalah anggota yang mengelola seluruh aktifitas di dalam rumah baik masalah anak, pendidikan anak, mengurus makanan, pakaian bahkan keuangan yang diberikan suami kepada istri. Suami yang menjadi pemimpin rumah tangga seharusnya bisa mendidik, membimbing, memberikan ketenangan, menjadi mediator saat anggota keluarga bermasalah dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya tidak semua suami memiliki karakter pemimpin yang benar-benar bisa menjadi pemimpin rumah tangga. Tugas istri adalah pengelola segala amanah yang diberikan dari suami kepada istri, maka sudah seharusnya amanah itu dijalankan. Pada umumnya istri berada di dalam rumah bertugas mengurus keperluan suami dan anak-anaknya seperti mencuci pakaian, menyiapkan makanan dan memberikan pelayanan kepada suaminya saat pulang bekerja (Suhartawan, 2022).

Fenomena suami menumpang hidup muncul karena ada sebuah kasus KDRT pasangan selebriti yang terjadi di masyarakat. Setelah kasus KDRT muncul publik figur yang melakukan KDRT kemudian ternyata suami selama menikah hanya menikmati harta istrinya. Dengan adanya kasus artis membuat kondisi sosial di masyarakat mulai bergeser sehingga banyak muncul kasus serupa kemudian semua kasus yang tidak nampak menjadi nampak (Greya & Yahya, 2022). Selain kasus yang tidak nampak menjadi nampak karena

kasus artis, ada juga beberapa kasus *clinet* peneliti yang pernah peneliti tangani, seorang istri yang berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya mengatakan suami menumpang hidup, sehingga suami justru diremehkan oleh istrinya.

Kasus terjadi di masyarakat bukan hanya didasari karena terjadinya kasus artis kemudian menjadi fenomena sosial, namun peneliti juga mendapatkan data dari sebuah situs survei kasus perceraian. Dari data berbagai provinsi di Indonesia, Jawa Barat menempati kasus perceraian terbanyak dari beberapa provinsi. Dari tahun 2020 hingga 2021 kasus perceraian meningkat sebesar 53,50 % atau sekitar 447.743 kasus.

Kasus perceraian pada 2021 terdapat 21,9 % dari kasus di Indonesia. 75,6 % adalah kasus istri yang menggugat cerai suami dan 24,4 % cerai talak dari suami. Dari data ini kasus perceraian yang sedang terjadi di tahun 2021 lalu didominasi oleh istri yang meminta cerai kepada suaminya



Grafik 3.1. Perceraian di Beberapa Provinsi

No	Nama	Nilai / Kasus
1	Jawa Barat	98.088
2	Jawa Timur	88.235
3	Jawa Tengah	75.509
4	Sumatera Utara	17.270
5	DKI Jakarta	16.017
6	Banten	15.668
7	Sulawesi Selatan	15.575
8	Lampung	15.033
9	Riau	12.722
10	Sumatera Selatan	11.192

Tabel 3.2. Jumlah Kasus Perceraian di Beberapa Provinsi

Faktor ekonomi yang paling menjadi dominan. Perceraian banyak terjadi pada pasangan ekonomi menengah kebawah, karena ekonomi adalah masalah pokok antara suami istri. Setiap orang membutuhkan uang untuk membeli bahan pokok seperti nasi, baju dan juga tempat tinggal. Kebutuhan badan berupa makan adalah faktor mempengaruhi pola pikir dan emosional seseorang, karena ketika seseorang merasa lapar, akan membuat tidak stabil emosi dan pikirannya sehingga akan mudah marah-marah yang kemudian masalah pertengkaran membuat pasangan bercerai (Suhaimi & Rozihan, 2020). Selain masalah kebutuhan badan, masalah ekonomi dalam keluarga biasanya dikarenakan banyaknya hutang yang sditanggung suami istri. Pemicu hutang biasanya karena faktor usaha yang gagal, perilaku konsumtif diantara keduanya sehingga menjadi hutang dan kemudian sering terjadi pertengkaran salah satunya kekerasan verbal.

Pendapatan adalah sumber penghasilan yang didapatkan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, kesehatan, tempat tinggal dan juga pendidikan (Yuliawati & Pratomo, 2019). Selain pendapatan ada juga ada yang disebut pengeluaran, pengeluaran adalah kebutuhan yang dikeluarkan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan. Pengaturan pengeluaran keluarga haruslah tertata dan terencana, agar tidak menjadi masalah ketika pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan.

Pengaturan keuangan bisa dilakukan dengan merencanakan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Memilih kebutuhan apa saja yang paling penting, penting, kebutuhan biasa dan kebutuhan tidak terlalu mendesak harus dirincikan dan dicatat, sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan belanja rumah tangga. Melakukan perencanaan bertujuan agar segala pengeluaran harus sesuai dengan rincian kebutuhan, walaupun terkadang segala sesuatu yang direncanakan tidak sesuai dengan rencana, namun dengan merencanakan adalah salah satu cara seseorang untuk meminimalisir pengeluaran yang lebih besar (Rozzaki & Yuliati, 2022).

Ketika keluarga mengalami kesulitan ekonomi baik karena bencana alam seperti covid yang mengharuskan seluruh aktifitas dilakukan didalam rumah, hutang yang tak terduga sampai musibah yang datang tiba-tiba. Kebutuhan pokok setiap keluarga berbeda-beda tergantung dari jumlah anggota keluarga yang dimilikinya. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin banyak pula pengeluaran yang harus dikeluarkan. Pengeluaran yang paling wajib dikeluarkan adalah kebutuhan makan dan kebutuhan anak-anak. Kebutuhan anak-anak yang paling banyak adalah konsumsi anak sehari-hari, karena anak tidak akan tau bagaimana keadaan ekonomi, kecuali anak sudah diberikan pemahaman masalah keuangan dan pengeluaran keluarga maka, anak akan lebih mengerti keadaan keluarga. Salah satu yang bisa memberikan pemahaman masalah ekonomi keluarga adalah orang tua terutama ibu (Rambey et al., 2022), karena ibu adalah pendidik pertama yang 24 jam berasama anak. Dengan ibu memberikan pemahaman kepada anaknya, mengatur ekonomi keluarga, barulah ibu bisa memberikan pengertian agar anak munculkan rasa empati kepada keluarganya.

Kebutuhan pokok ketika tidak bisa terpenuhi, membuat suami harus mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain mencari tambahan, terkadang istri juga ikut membantu ekonomi dengan bekerja atau berjualan. Dalam meningkatkan ekonomi keluarga, ibu rumah tangga biasanya berjualan *online* seperti baju-baju, makanan *online*, atau herbal-herbal yang dijual di beberapa situs jual beli *online*. Kebutuhan yang tidak terpenuhi bukan hanya karena pekerjaan suami yang belum memberikan hasil maksimal, namun ada juga seorang istri yang bekerja karena harus memenuhi kebutuhan keluarga disebabkan suami yang sakit-sakitan, ditinggal meninggal suaminya, perceraian korban KDRT dan juga perceraian karena konflik seperti kebanyakan kasus-kasus perceraian (Rahmah, 2022). Dalam keadaan seperti itu, ibu harus bekerja karena untuk menghidupi keluarganya.

Istri yang bekerja dengan suami, ada yang hasil pendapatan kurang dari suami, ada juga sama besar dan ada yang pendapatan istri lebih besar dari suami. Pendapatan istri biasanya untuk menambah pendapatan suami sehingga bisa meringankan kebutuhan, atau ada pula keluarga yang menempatkan pendapatan istri sebagai tabungan atau kebutuhan tambahan seperti sekolah anak. Ketika pendapatan istri lebih besar dari pada suami, akan muncul masalah berupa ketidaktaatan istri kepada suaminya. Ketaatan istri cenderung berkurang bahkan lebih memilih bercerai dengan suaminya. Karakter wanita yang bekerja dan bisa mendapatkan pendapatan yang besar, bisa menjadi faktor utama untuk memilih sendiri dan tidak menikah lagi, karena faktor rasa takut konflik keluarga atau karena ingin fokus meningkatkan karir dan kebutuhan anaknya (Nursalam & Ibrahim, 2017).

Fenomena suami menumpang hidup terhadap istri muncul karena banyak kasus yang dialami oleh selebritis sehingga banyak istri yang mengklaim bahwa dirinya yang menjadi tulang punggung keluarga, namun setelah peneliti teliti tidak semua kasus suami menumpang hidup sesuai dengan faktanya, karena ada beberapa suami masih bekerja namun pendapatannya lebih kecil dari pada istrinya. Berikut peneliti rinci katagori perekeonomian keluarga muslim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa fenomena ini berawal dari seorang publik figur istri menjadi tulang punggung keluarga yang berdampak pada masyarakat luas, sehingga banyak istri yang bekerja mengatakan bahwa suaminya menumpang hidup. Ada tiga katagori sebab fenomena ini terjadi *pertama* pendapatan suami sama dengan istri, *kedua* pendapat suami lebih kecil dari istri dan *ketiga* pendapatan suami lebih kecil dari pendapatan suami. Indikator suami yang menumpang hidup adalah suami yang sama sekali tidak memikirkan nafkah keluarga, sedangkan kebutuhan suami meminta kepada istrinya. Selama suami masih bekerja walaupun pendapatan suami sama atau lebih besar dengan penghasilan istri, maka istri harus tetap menghormati suaminya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya yang bisa menambah objektivitas hasil penelitian. Saran dari penelitian selanjutnya dapat diambil sampel dari kasus-kasus istri sebagai tulang punggung keluarga baik dari pengadilan Agama, DP3A, PKK Kecamatan sehingga sampel penelitian lebih banyak yang diteliti.

Penelitian ini bisa menjadi rujukan mediator ketika memediasi keluarga sehingga menghasilkan solusi bagi keluarga yang bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. F., & Mailasari, D. U. (2018). Spoiled Children: Problem Dan Solusi. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 332.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3479>
- Dasopang, B., & Albani Nasution, S. (2020). *Al-Masblabah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam Pemenuhan Kewajiban dan Hak Nafkah Keluarga Masyarakat Petani Di Kabupaten Padang Lawas Utara (Analisis Gender)*. 775–788.
<https://doi.org/10.30868/am.v10i02.3050>
- Dewi, A. P., & Setiawan, B. (1996). *Tingginya Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Kelas 1B*. 1, 119–132.
- Di, M., & Palembang, K. (2022). *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*. 3(2), 54–58.
- Djawas, M., & Hani, N. (2020). Pandangan Hukum Islam Terhadap Istri Sebagai Penanggung Jawab Keluarga (Studi Kasus di Kec. Kute Panang Kab. Aceh Tengah). *Media Syari'ah*, 20(2), 202. <https://doi.org/10.22373/jms.v20i2.6515>
- Grecya, E., & Yahya, I. E. (2022). Membangun Civic Engagement Melalui Fenomena “No Viral No Justice.” *Journal Civics and Social ...*, 6(1), 51–59.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK DI MI RIYADLATUL ATFAL HULAAN MENGANTI GRESIK. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.
- Khairuddin, K. (2022). Alasan Perceraian Luar Pengadilan dan Akibatnya Bagi Masyarakat Desa Sanggaberu Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil. *TAHKIM, Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v5i1.9356>
- Kojin Mashudi. (2019). *AL-MUYASSAR*.
- Latifatunnikmah, L., & Lestari, S. (2017). Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Bekerja. *Humanitas*, 14(2), 103. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i2.5343>
- Nursalam, N., & Ibrahim, M. (2017). Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 67–76.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.514>

- Rahmah, N. (2022). *Eksistensi Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Program Mom Preaneurs Di Kota Samarinda)*. 2(1), 67–78.
- Rambey, M. J., Pendidikan, I., & Selatan, T. (2022). *NDRUMI: Jurnal Pendidikan dan Humaniora* PENGARUH KONDISI EKONOMI KELUARGA TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI DESA SIHABORGOAN BARUMUN. 5(variable X), 1–12.
- Rozzaki, A. D., & Yuliati, Y. (2022). Urgensi Penerapan Akuntansi Rumah Tangga Masa Pandemi Covid-19. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 69–82.
<https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.601>
- Suhaimi, M., & Rozihan. (2020). Faktor Ekonomi Penyebab Cerai Gugat (Studi Kasus di Pengadilan Agama Purwodadi Tahun 2018). *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)* 3, 9, 29–44.
- Suhartawan, B. (2022). HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN (KAJIAN TEMATIK). *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir*.
- Yuliawati, N., & Pratomo, G. (2019). Analisis Pengaruh Kebutuhan Ekonomi Keluarga Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Industri Kulit Kota Surabaya). *Journal UWKS*, 1(1), 75–92.